

KASEPUHAN CIPTAGELAR: PERTANIAN SEBAGAI SIMBOL BUDAYA & KESELARASAN ALAM

Yayan Bagus Prabowo¹, Sudrajat²

¹²Program Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
e-Mail: bagusprab97@gmail.com

Abstrak

Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu komunitas adat di tanah Sunda, terletak di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, yang masih memegang teguh kebudayaan peninggalan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun sejak tahun 1368. Hampir seluruh kegiatan dalam kehidupan tidak terlepas oleh kepercayaan, budaya, dan tradisi terutama dalam sektor bercocok tanam. Komunitas adat ini mendiami wilayah yang berada di ketinggian 800-1200 mdpl, dilembar Gunung Halimun dan sepanjang sungai Cibareno Girang. Kasepuhan memiliki artian kata dasar 'Sepuh', yang berarti 'Tua'. Kasepuhan mengandung artian makna sebagai tempat tinggal para 'sesepuh'. Komunitas Kaepuhan Ciptagelar dikepalai oleh 'Abah' sebagai pemangku struktur kelembagaan adat berdasarkan garis keturunan. Pertanian menjadi ritual adat yang sangat sakral dan memiliki aturan adat tersendiri, terdapat istilah 'Mupusti pare, lain migusti' artinya memuliakan padi tapi bukan menuhankan. Keberadaan '*leuit*' (lumbung padi) dianggap sebagai simbol dari kemakmuran, kesejahteraan, serta perlambang kedudukan status sosial masyarakat adat. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan jenis deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian dilakukan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan kondisi dimasa sekarang maupun di masa depan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Hasil penelitian meliputi: Sejarah adat Kasepuhan Ciptagelar, sistem kepemimpinan adat, tradisi adat Kasepuhan, Persawahan sebagai simbol budaya, arsitektur *leuit*, dan pelestarian ekosistem alam. Ciri khas dari Kasepuhan Ciptagelar adalah tradisi-tradisi dalam memuliakan hasil buminya berupa padi, antara lain: *ngaseuk*, *mipit*, *nganyaran*, *pongokan*, dan *serentaun* selama satu siklus masa tanam. Komunitas adat ini, dikenal akan sistem ketahanan pangannya, hasil padi yang sudah dipanen tidak boleh diperjual belikan, dikhususkan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat adat. Komunitas adat Kasepuhan Ciptagelar turut memegang teguh tradisi melestarikan alam (hutan), dengan membagi wilayah dalam 3 zona (hutan titipan, tutupan, dan garapan) dari segi pemanfaatan dan pengelolaan hutan berdasarkan sistem hukum adat agar kelestarian tetap terjaga. Mempertahankan kearifan lokal bukan perkara yang mudah, perkembangan zaman yang semakin global bisa mempengaruhi bahkan merubah aspek-aspek budaya yang telah ada sejak dulu. Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar tetap mempertahankan aturan-aturan adat dalam menjaga tradisi dan budaya disetiap kehidupan, serta menjaga kelestarian ekosistem alam untuk keberlangsungan hidup manusia di masa mendatang.

Kata Kunci: Alam; *Kasepuhan Ciptagelar*; Kearifan Lokal; Padi; Sunda

Abstract

Kasepuhan Ciptagelar is one of the indigenous communities in the land of Sunda, located in Sukabumi Regency, West Java Province, which still adheres to the culture of ancestral heritage that has been passed down from generation to generation since 1368. Almost all activities in life are inseparable from beliefs, culture, and traditions. and traditions, especially in the farming sector. This indigenous community inhabits an area located at an altitude of 800-1200 masl, on the slopes of Mount Halimun and along the Cibareno Girang river. Kasepuhan has the basic meaning of 'Sepuh', which means 'Old', Kasepuhan has the meaning of being the residence of the 'elders'. The Kaepuhan Ciptagelar community is headed by 'Abah' as the holder of the customary institutional structure based on lineage. Agriculture is a very sacred traditional ritual and has its own customary rules, there is the term 'Mupusti pare, lain migusti' which means glorifying rice but not deifying it. The existence of '*Leuit*' (rice barn) is considered a symbol of prosperity, prosperity, as well as a symbol of the social status of indigenous peoples. The method used in this research is descriptive type. This method was chosen because the research was carried out about events relating to current and future conditions in examining the status of a human group, a subject, a condition, a system of thought, or a class. This descriptive research aims to make a description or description systematically and the relationship between the phenomena

being investigated. The results of the research include the history of the Kasepuhan Ciptagelar custom, the traditional leadership system, the traditional Kasepuhan tradition, the rice fields as a cultural symbol, leuit architecture, conservation of natural ecosystems. The hallmark of Kasepuhan Ciptagelar is the traditions in glorifying its crops in the form of rice, including ngaseuk, mipit, nganyaran, ponggokan, and serentaun during a cycle of the planting period. This indigenous community, known for its food security system, harvested rice cannot be traded, it is devoted to meeting the needs of indigenous peoples. The traditional community of Kasepuhan Ciptagelar also adheres to the tradition of preserving nature (Forest), by dividing the area into 3 zones (titipan/protected forest, tutupan/conservation forest, garapan/opened forest) in terms of forest utilization and management based on the customary law system so that sustainability is maintained. Maintaining local wisdom is not an easy matter, the development of an increasingly global era can influence and even change aspects of culture that have existed for a long time. The indigenous people of Kasepuhan Ciptagelar still maintain traditional rules in maintaining traditions and culture in every life and preserving natural ecosystems for the survival of human life in the future.

Keywords: Kasepuhan Ciptagelar; Local Wisdom; Nature; Rice; Sunda

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, adat, serta tradisi yang sampai hari ini masih terus dipertahankan oleh tiap masyarakat yang memiliki ikatan dengan budaya dan tradisinya. Keragaman budaya sebagaimana berasal dari beberapa ratus atau ribuan suku-suku pribumi yang menempati daerah pedalaman di kawasan tertentu, mereka dikenal dengan berbagai istilah seperti orang gunung (*highlanders*), orang asli (*aborigines*), orang hutan (*forest people*), pribumi (*natives*) (Lim Tech, 1990), sementara di Indonesia dikenal dengan sebutan masyarakat terasing (Koentjaraningrat, 1993). Namun, sejak diberlakukannya Surat Keputusan Presiden Nomor 111 Tahun 1999, penyebutan nama berganti menjadi Komunitas Adat Terpencil. Penyebutan masyarakat terasing perlahan dihilangkan karena mengandung unsur negatif dan sifatnya kurang tepat, di era yang modern seperti sekarang hampir tidak ada lagi masyarakat yang benar-benar terasing atau terisolasi. Hampir semua masyarakat atau penduduk yang disebut 'terasing' telah mengalami kontak dengan dunia luar, bahkan beberapa ada yang menyatakan secara konsisten menolak pengaruh dari budaya luar dan berusaha untuk terus mempertahankan budaya peninggalan dari para leluhurnya sampai akhir hayat.

Kearifan lokal mempunyai arti penting untuk menjaga keberlanjutan sebuah kebudayaan di suatu tempat, sekaligus agar terus dan tetap terjaga akan kelestariaanya. Nilai-nilai yang terkandung didalam kearifan lokal, sebagai sebuah konsepsi (tersimpan dan tertanam) yang khas milik seseorang, atau kelompok masyarakat. Suatu nilai yang mempengaruhi pilihan-pilihan yang tersedia dari bentuk, cara, dan tujuan dari tindakan secara berkelanjutan yang diturunkan melalui suatu aktivitas ritual atau pendidikan. Kearifan lokal memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian (Sibarani, 2013), digali melalui produk kultural yang menyangkut kehidupan komunitas pemilikinya seperti kepercayaan, agama, dan etos kerja, bahkan bagaimana dinamika tersebut terus tetap hidup dalam keberlangsungan (Pudentia, 2003). Kebudayaan masyarakat tradisional atau yang dikenal dengan sebuah tradisi, biasanya diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur terdahulu. Apabila tradisi suatu masyarakat tersebut lebih kuat dari pengaruh luar maka akan terjadi akulturasi kebudayaan, namun jika keduanya sama-sama kuat maka akan menghasilkan percampuran kebudayaan (Piotr, 2008).

Jawa Barat merupakan sebuah Provinsi di daerah Jawa bagian barat yang memiliki kekayaan budaya dan suku bangsa, dilihat dari banyaknya keanekaragaman budaya, tradisi, serta bahasa yang telah berkembang dan memiliki corak atau ciri khas kebudayaan di masing-masing daerah. Setiap komunitas adat mengekspresikan diri mereka dengan budayanya sendiri sebagai identitas yang ditonjolkan dari daerah tersebut, meskipun suku Sunda mendominasi di wilayah Jawa Barat tetapi masih terdapat suku Betawi yang sama-sama memiliki pengaruh. Jika dilihat dari peta kenegaraan, keragaman budaya Indonesia mampu bertahan dan berbaur antar satu budaya dengan budaya lainnya atau satu suku dengan suku lainnya, hal ini membuktikan bahwa Indonesia sebagai negara yang multikultur dan mampu bersatu dalam landasan Bhineka Tunggal Ika.

Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu komunitas adat yang berada di tanah Sunda, terletak di Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Sebuah komunitas adat yang masih memegang teguh kebudayaan dan tradisi dari peninggalan leluhur yang diwariskan sejak 644-an tahun lalu, tercatat keberadaan mereka sudah ada sejak tahun 1368 M. Hampir seluruh kegiatan dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas oleh kepercayaan, budaya, dan tradisi terutama dalam sektor bercocok tanam. Komunitas adat tersebut mendiami wilayah yang berada di dalam hutan dengan ketinggian 800-1200 mdpl, terletak dibawah Gunung Halimun dan sepanjang sungai Cibanreno Girang (Latipah, 2008). Kasepuhan memiliki artian kata dasar sepuh, yang berarti 'Tua', kata *Kasepuhan* mengandung artian makna sebagai tempat tinggal para 'sesepuh'. Dari fakta situs yang berada di desa adat *kasepuhan*, diduga kuat merupakan salah satu bagian dari peninggalan Kerajaan Pajajaran. Menurut legenda, dahulu perkampungan tersebut dijadikan sebagai salah satu tempat pelarian oleh keturunan dan pengikut Kerajaan Pajajaran yang sedang dalam pengejaran oleh Kesultanan Banten. Prabu Siliwangi meminta pada keturunannya beserta pengikutnya mencari jalan pelarian masing-masing untuk menyelamatkan diri dan mereka memilih untuk saling berpecah. Sebagian ada yang melarikan diri ke daerah Urug (Bogor), dan sebagian ada di Citorek (Banten), serta Sirnaras dan Ciganas (Sukabumi).

Komunitas Kasepuhan Ciptagelar dikepalai oleh seseorang yang dikenal dengan sebutan 'abah' sebagai pemangku struktur kelembagaan adat berdasarkan garis keturunan. Abah dikenal mempunyai banyak menteri adat yang menopang berjalannya roda pemerintahan adat Kasepuhan Ciptagelar yang disebut sebagai para *baris kolot* (dewan pertimbangan adat). Pertanian menjadi sebuah ritual adat yang sangat sakral, dalam proses pertanian terdapat aturan-aturan adat tersendiri. Didalam adat Kasepuhan terdapat istilah 'Mupusti pare, lain migusti' yang artinya memuliakan padi tapi bukan menuhankan. Segala bentuk aktivitas utama masyarakat Ciptagelar berpusat pada padi, proses pengolahan tanah pada lahan persawahan tidak diperbolehkan menggunakan peralatan modern seperti traktor dan alat pertanian modern lainnya, dan hanya diperbolehkan menggunakan alat tradisional. Ada beberapa prosesi ritual yang dilakukan selama satu siklus masa tanam padi, siklus tradisi yang dilaksanakan di antaranya: prosesi *ngaseuk*, *mipit*, *nganyaran*, *pongokkan*, dan *serentaun*. Selain itu, keberadaan '*leuit*' (lambung padi) dalam adat Kasepuhan, dianggap sebagai simbol dari kemakmuran, kesejahteraan, serta perlambang kedudukan status sosial di masyarakat adat.

Selain memiliki budaya di bidang Pertanian, masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar turut memegang teguh tradisi untuk melestarikan alam (hutan), dengan membagi wilayah hutan/*leuweung* dalam 3 zona (titipan, tutupan, dan garapan) dari segi pemanfaatan dan pengelolaan hutan berdasarkan sistem hukum adat yang bertujuan agar kelestarian hutan tetap terjaga. Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar menyakini bahwa hutan merupakan unsur yang paling penting bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Para masyarakat adat sampai saat ini masih tetap melestarikan sistem pertanian tradisional secara turun-temurun di samping menjaga kelestarian alamnya. Hal inilah yang menjadi cikal bakal komunitas adat Kasepuhan Ciptagelar yang sangat erat dengan sistem budaya dan tradisi pertaniannya yang berciri khas, serta sebagai penjaga ekosistem akan keselarasan alam dikaki Gunung Halimun.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah berjudul *Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam* dilakukan beberapa langkah untuk mendapatkan data-data dengan menggunakan jenis metode penelitian deskriptif yakni sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek maupun objek dalam penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari peranan, dengan tujuan atau kegunaan tertentu (Arikunto, 2010). Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan kondisi di masa sekarang maupun di masa depan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sistematika yang disusun mulai dari judul, abstrak, pendahuluan, hingga

pembahasan berpedoman pada literatur-literatur pustaka seperti *e-book*, jurnal, artikel, buku, ensiklopedia, media internet, penelitian terdahulu, dan sumber-sumber media informasi lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Adat Kasepuhan Ciptagelar

Adat merupakan bentuk perwujudan dari kebudayaan, di mana budaya merupakan suatu unsur yang bersifat turun-temurun atau diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Posisi Adat berfungsi untuk mengatur segala tingkah laku dari masyarakat yang memegang teguh dan melaksanakan adat istiadat itu sendiri, yang memiliki empat tingkatan yaitu: norma-norma, hukum, nilai budaya, dan aturan khusus (Koentjaraningrat, 1974). Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu komunitas adat yang berada di tanah Sunda. Secara administratif, desa adat ini terletak di daerah kampung Sukamulya, Desa Sinarresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Komunitas tersebut masih memegang teguh kebudayaan dan tradisi dari peninggalan leluhur yang diwariskan sejak 6 abad silam, tercatat keberadaan mereka sudah ada sejak tahun 1368. Hampir seluruh kegiatan dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas oleh kepercayaan, budaya, dan tradisi terutama dalam sektor pertanian dan bercocok tanam. Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar mendiami wilayah yang berada di dalam hutan dengan ketinggian 800-1200 mdpl, terletak dibawah Gunung Halimun yang merupakan bagian dari kawasan Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) dan sepanjang sungai Cibareno Girang (Latipah, 2008). Untuk mencapai desa adat tersebut dibutuhkan kurang lebih 14 km dari Desa Sinarresmi, dari Kecamatan Cisolok 27 km dengan menggunakan kendaraan khusus, dikarenakan kondisi akses jalur darat atau medan yang cukup berat (Suganda, 2013).

Kasepuhan memiliki artian kata dasar '*sepuh*' dengan awalan huruf *ka/* dan berakhiran dengan huruf */an*, jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti '*aud*'. Sehingga, kata kasepuhan mengandung artian makna sebagai tempat tinggal para '*sesepuh*'. Sebutan kasepuhan tersebut menunjukkan model kepemimpinan suatu komunitas masyarakat yang memiliki landasan adat atau kebiasaan para orang tua (*sepuh*) sehingga nama kasepuhan sendiri memiliki artian lainnya, yakni adat kebiasaan orang tua (Sukma, 2013). Para sejarawan dan arkeolog berpendapat bahwa berdasarkan bukti sejarah, jika dilihat dari fakta situs yang berada didesa adat kasepuhan tepatnya di Kampung Pangguyangan, diduga kuat merupakan salah satu bagian dari peninggalan kerajaan Pajajaran. Menurut cerita legenda, dahulu perkampungan tersebut dijadikan sebagai salah satu tempat pelarian oleh keturunan dan pengikut kerajaan Pajajaran yang saat itu sedang dalam pengejaran oleh Kesultanan Banten sehingga Prabu Siliwangi meminta pada keturunannya beserta pengikutnya mencari jalan pelarian masing-masing untuk menyelamatkan diri. Dari sekian banyak pengikut dan keturunan Prabu Siliwangi, mereka akhirnya memilih untuk saling berpecah. Sebagian ada yang melarikan diri ke daerah *Urug* (Bogor), dan sebagian ada di *Citorek* (Banten), *Sirnarasa* dan *Ciganas* (Sukabumi). Catatan sejarah lainnya menunjukkan bahwa pada pertengahan Abad XVI, Pajajaran telah ditaklukkan oleh Kesultanan Islam Banten, sehingga Pajajaran sebagai kerajaan Sunda-Hindu terakhir di Jawa telah mengalami keruntuhan.

Berdirinya desa adat Ciptagelar tidak lepas dari unsur mitos dan tradisi yang telah melekat pada masyarakat tadisional. Menurut cerita lisan, dahulu masyarakat Ciptagelar merupakan pindahan dari Desa Cipatat, Bogor, Jawa Barat, kemudian pindah lagi ke daerah Lebak Larang Kabupaten Lebak Banten. Dari sana, mereka pindah lagi ke kampung Lebak Binong, berlanjut ke kampung Tegal Lumbu. Perpindahan ini kemudian masih berlanjut ke daerah Cicadas, Kabupaten Sukabumi, pindah lagi ke daerah *Bojong Cisono*, sebelum akhirnya berpindah ke kampung *Cicemet*. Menurut cerita turun-temurun, perpindahan yang begitu sering dimaksudkan untuk menghindari kejaran dari pihak Kesultanan Banten. Oleh sebab itu, pihak Kasepuhan melakukan upaya penghapusan jejak dari Banten dikarenakan pihak Kasepuhan tidak mau tunduk di bawah kekuasaan Kesultanan Banten yang sudah menaklukkan kerajaan Pajajaran.

Tahun 1957 pusat Kasepuhan, dipindahkan lagi ke kampung Cikaret (Sinaresmi), berlanjut ke kampung Ciganas (Sinar Rasa) pada tahun 1972 sebelum ke kampung Lebak Gadog (Linggar Jati) tahun 1982. Pada tahun 1983, Kasepuhan pindah ke kampung Datar Putat (Cipta Rasa) dan terakhir pada tahun 2000 berpindah ke kampung Cikanarang (Ciptagelar) dan bertahan hingga sekarang,

yang berada di wilayah Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Menurut cerita lisan, perpindahan tersebut dilatar belakangi oleh sebuah mimpi atau wangsit yang ditujukan kepada *Abah Anom*, tepatnya pada Juli tahun 2000. *Abah Anom* yang bernama asli Encup Sucipta sebagai pimpinan kampung adat bersama belasan petinggi adat Kasepuhan memutuskan untuk pindah lokasi baru. Arti dari Kasepuhan '*Ciptagelar*' adalah kata '*Cipta*' merupakan nama dari '*Abah Anom*' (Sucipta), dan '*gelar*' yang memiliki arti terbuka atau pasrah.

3.2 Sistem Kepemimpinan Adat

Kepala adat merupakan bapak masyarakat, yang mengetuai atau memangku jabatan sebagai pemimpin suatu keluarga didalam persekutuan (Soepomo, 1979). Kepala adat memiliki tanggung jawab untuk memelihara kerukunan/keharmonisan didalam kelompok masyarakat adat, menjaga hukum adat agar dapat terlaksana sesuai ajaran dari para leluhur terdahulu untuk menciptakan ketentraman, perdamaian, dan keseimbangan dalam kehidupan adat. *Abah* sebagai posisi kepala atau pemangku dari struktur kelembagaan adat, posisinya bisa didapat berdasarkan keturunan dan bukan dipilih serta ditetapkan oleh masyarakat Kasepuhan. *Abah* dikenal juga mempunyai banyak pembantu atau menteri yang menopang berjalannya roda pemerintahan adat Kasepuhan *Ciptagelar*, di antaranya para baris kolot (para dewan pertimbangan adat).

Para baris kolot memiliki nama dan bagian tugas masing-masing, yakni: 1) *Gandek*, sebagai asisten tutunggul dari ketua adat (*abah*). 2) *Tukang Moro*, sebagai petugas pemburu di hutan. 3) *Paraji*, sebagai bidan/dukun bayi. 4) *Bengkong*, dukun sunat. 5) *Penghulu*, pemimpin upacara atau ritual agama. 6) *Dukun*, tugasnya untuk mengobati warga yang sakit. 7) *Kemit*, sebagai penjaga keamanan lingkungan Kasepuhan. 8) *Ema Beurang*, sebagai juru rias untuk pelaksanaan ritual adat. 9) *Ngurus Leuit*, bertugas mengurus lumbung padi. 10) *Tukang Bas*, sebagai tukang kayu wilayah Kasepuhan. 11) *Canoli/Para*, bertugas menyimpan persediaan makanan/hasil bumi Kasepuhan. 12) *Kasenian*, bertugas sebagai pengurus kesenian yang akan ditampilkan pada upacara adat. 13) *Tukang Dapur*, bagian urusan dapur untuk memasak hidangan dalam upacara adat. 14) *Tukang Panday*, pembuat senjata tajam. 15) *Paninggaran*, bisa disebut sebagai praktisi spiritual untuk memagari lahan pertanian secara gaib dari serangan hama. 16) *Pujangga* yang memiliki kewenangan untuk membunyikan alat musik kecapi buhun sambil berpantun pada malam kedua perayaan *Seren Taun*, isi pantun menuturkan tentang asal-usul perjalanan hidup Kasepuhan.

Kasepuhan memiliki perangkat pemerintahan desa, yang bekerja dalam lintas administrasi desa. Dalam satu wilayah kampung adat bisa menaungi dan mengayomi beberapa desa. Di kampung *Ciptagelar* sampai saat ini belum pernah terjadi konflik antara otoritas pihak pemerintahan desa dengan pemerintahan adat, dikarenakan seluruh masyarakatnya masih teguh memegang tradisi leluhur yang sudah lama diwariskan secara turun-temurun. Di bidang sektor kependudukan, Kasepuhan memiliki biro statistik yang bisa mengecek jumlah penduduk, dibarengi dengan pengumpulan dana untuk keperluan adat yang disebut *Ponggokan*.

3.3 Tradisi Adat Kasepuhan Ciptagelar

Kebudayaan terlahir dari adanya keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam semua lingkup (tingkah laku, pola hidup, ekonomi, kekerabatan, religi, stratifikasi sosial, mitos, dll), semua aspek pemenuhan tersebut secara naluriah akan melahirkan tradisi. Definisi tradisi adalah kesamaan material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun hingga kini masih ada atau masih dijalankan serta dijadikan sebagai warisan turun-temurun, terjadi secara berulang-ulang, dan bukan secara kebetulan atau disengaja (Piotr, 2008). Tradisi yang sudah diturunkan para leluhur, sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat Kasepuhan berdasarkan tatanan adat istiadat sebagai ciri kebudayaan yang telah diwariskan sejak tahun 1368 M, merupakan siklus hidup dari masa ke masa dalam setiap tahunnya. Ada satu hal yang tidak boleh ditinggalkan masyarakat Kasepuhan *Ciptagelar*, yaitu bertani.

Bertani merupakan mata pencaharian utama sehari-hari, yang sebagian besar bertani di sawah, kebun, dan ladang. Ada istilah dalam adat Kasepuhan '*Mupusti pare, lain migusti*' yang artinya memuliakan padi tapi bukan menuhankan. Pertanian menjadi sebuah ritual adat yang sangat penting dan sakral, sehingga dalam proses pertanian terdapat aturan-aturan adat tersendiri.

Para sesepuh mendapat wewenang untuk tetap melestarikan sistem pertanian tradisional secara turun-temurun. Hal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal komunitas adat Kasepuhan Ciptagelar yang sangat erat dan identik dengan sistem pertanian tradisional yang memiliki ciri khas (Khomasan, 2013).

Segala bentuk aktivitas utama masyarakat Ciptagelar berpusat pada padi, ada beberapa prosesi ritual yang dilakukan selama satu siklus masa tanam padi. Siklus tradisi yang berlangsung di antaranya sebagai berikut.

1. *Ngaseuk*

Merupakan sebuah tradisi yang mengawali siklus kehidupan masyarakat Kasepuhan, diartikan sebagai proses waktu penanaman padi. Kata *ngaseuk* memiliki arti menanam padi di huma (lahan kering) dengan menggunakan *aseuk* (tongkat berujung lancip) untuk melubangi tanah sebagai tempat benih padi yang akan ditanam. Prosesi *ngaseuk* dimulai ketika *Abah* mulai turun ke lahan huma untuk memimpin prosesi ritual, yang menjadi penanda waktu penanaman padi telah dimulai. Lamanya proses *ngaseuk* dilaksanakan hingga batas waktu yang telah ditentukan oleh Kasepuhan melalui sebuah prosesi yang disebut *Tutup Nyambut* maka prosesi tersebut berakhir.

2. *Mipit*

Tradisi *mipit* secara harfiah berarti memetik atau menuai, dikarenakan proses memanem padi di Kasepuhan Ciptagelar tidak dilakukan dengan menggunakan alat pertanian seperti *arit* atau teknologi alat pertanian modern. Prosesi *mipit* menggunakan *etem/ani-ani* yaitu sebuah pisau kecil, cara tersebut dilakukan guna mendapatkan padi yang masih utuh sampai batangnya. Kemudian hasil dari *mipit* tersebut, selanjutnya diikat dan dijemur untuk waktu beberapa minggu hingga kering sebelum dimasukkan ke dalam *leuit* atau lumbung padi. Sebelum acara *mipit* dilaksanakan, sehari sebelumnya para warga Kasepuhan mempersiapkan perlengkapan sebagai penunjang acara ritual berupa bambu, tali, dan kayu yang akan dipergunakan untuk menjemur dan mengikat hasil panen. Sementara para pemangku adat termasuk *abah* melakukan prosesi *ngembangkeun* atau menziarahi makan para leluhur yang berada di beberapa tempat di wilayah Bogor, Sukabumi, Lebak, dan Banten.

Setelah selesai mempersiapkan semua persyaratan untuk prosesi ritual, warga Kasepuhan Ciptagelar melakukan prosesi *carita mipit*. Ritual tersebut merupakan sebuah prosesi mendatangi para orang tua masing-masing dengan membawa berbagai makanan, uang, dan beras, mereka menghadap orang tuanya untuk meminta doa restu supaya senantiasa diberikan keselamatan dan hasil panen yang melimpah serta mengucapkan rasa terimakasih atas restu yang sudah diberikan selama proses penanaman padi sampai tiba saatnya untuk melakukan hasil panen.

Dalam prosesi *mipit*, ada tiga tahapan proses yang dilaksanakan yaitu: 1) ritual *mabay* mempunyai maksud untuk meminjau, proses pinangan ini berguna dalam memilih dua dapuran padi yang bersisian dan dianggap serasi untuk kemudian disatukan dalam satu ikatan menggunakan daun padi yang telah dianyam. 2) Prosesi *mipit pare* yang dilaksanakan menjelang pagi hari menggunakan sebilah pisau kecil, dipotong sesuai dengan ukuran sekepal tangan dari padi yang telah dipetik. 3) Prosesi *dibuat*, sebuah proses memetik padi yang dilakukan oleh semua kalangan baik laki-laki, perempuan, orang tua, dan anak-anak hingga hasil dari petikan tersebut untuk sementara waktu diletakkan di tempat penyimpanan sementara.

3. *Nganyaran*

Sebuah prosesi menikmati hasil panen atau *ngabukti* dari padi yang telah ditanam ditahun tersebut. Sebelum melakukan prosesi *nganyaran*, diawali dengan kegiatan *nutu* atau menumbuk padi yang dilakukan secara bersama-sama oleh para perempuan yang sudah menikah. Kegiatan ini menggunakan alat penumbuk padi atau wadah yang masih tradisional, sebanyak tiga belas lesung telah disediakan dalam kegiatan tersebut. Rangkaian prosesi *Nganyaran* dilanjutkan dengan kegiatan *ngisikan* atau mencuci beras yang sudah ditumbuk, hingga berlanjut ke proses *nyangu* yakni memasak nasi yang dipimpin oleh isrti dari *abah* (*emak alit*). Lamanya waktu prosesi ini kurang lebih sekitar 2 jam, baik itu dari proses mengolah padi hingga dimasak menjadi nasi serta mempersiapkan lauk pauk sebagai hidangan pelengkap. Kemudian masakan yang sudah dimasak selanjutnya akan disuguhkan kepada para pemangku adat Kasepuhan beserta keluarganya dan dibagikan untuk seluruh masyarakat komunitas adat Kasepuhan Ciptagelar.

4. *Ponggokan*

Tradisi *pongokan* adalah proses pengumpulan data statistik dari seluruh masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar atau kurang lebihnya seperti sensus, yang membedakan dengan sensus pada umumnya adalah, prosesi ini menggunakan persyaratan dengan nilai *luhur bakti*, mandiri dan gotong royong. Dalam bahasa Sunda, *pongokan* berasal dari kata pasangan yang artinya '*pungguk*' yaitu batas antara punggung sampai dengan kepala atau leher, sebagai perwujudan lahir *batiniyah*. Dalam kata lain, *pongokan* sebagai penyerahan *batiniyah* kepada orang tua atau sesepuh adat untuk sepenuhnya menyerahkan jiwa. Prosesi *pongokan* ditandai dengan orang tersebut membawa jiwa yang hidup untuk kemudian dikembalikan ke orang tua bentuknya bisa berbentuk, serah jiwa hewan, kendaraan, dan hasil bumi lainnya. Dahulu, ritual *pongokan* ini ditandai dengan sapu lidi untuk menghitung jumlah penduduk. Namun, karena perkembangan zaman, prosesi serah *pongokan* selain menyerahkan hasil bumi dan hasil ternak, bisa juga menggunakan nominal mata uang.

5. *Serentaun*

Tradisi ini merupakan puncak atau akhir dari seluruh rangkaian tradisi yang telah dijalankan sebelumnya, sebuah upacara besar dalam menghormati leluhur dan pemuliaan *Dewi Sri* atau dalam bahasa Sunda disebut *Nyai Pohaci Sanghyang Asri*, sebagai dewa kesuburan, dan pertanian (padi dan sawah). Istilah *serentaun* berasal dari bahasa Sunda '*seren*' yang berarti serah, seserahan, atau menyerahkan, sedangkan '*taun*' yang berarti tahun. Jika digabungkan kata '*serentaun*' mempunyai makna serah terima tahun yang lalu untuk diterima ke tahun yang akan datang. Dalam konteks tradisi masyarakat Sunda, *Serentaun* merupakan sebuah sarana untuk bersyukur kepada sang pencipta atas segala hasil pertanian yang telah mereka hasilkan dan harapannya akan semakin meningkatkan hasil panen di tahun-tahun berikutnya.

Sebelum memasuki puncak dari tradisi *serentaun*, warga adat Kasepuhan menyembelih dua ekor kerbau. Penyembelihan kerbau ini dilakukan di hari yang berbeda (hari jumat dan minggu). Selain itu, untuk menarik minat masyarakat luar yang ingin melihat prosesi *Serentaun*, terdapat pagelaran seni pertunjukan seperti wayang golek, musik gamelan sunda, dan pameran kerajinan khas dari warga adat Kasepuhan yang dilaksanakan di depan *Imah Gede* (rumah besar) sebagai pusatnya atau tempat digelarnya seluruh rangkaian adat Kasepuhan. Prosesi *Serentaun* diakhiri dengan menyimpan hasil panen dengan beberapa padi yang sudah terikat, untuk selanjutnya secara simbolik dimasukkan ke *leuit jimat* (lumbung padi) oleh *abah*, prosesi ini dimulai dengan pembacaan doa dan mantra untuk mensyukuri restu alam semesta dan leluhur yang telah menjaga masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Setiap keluarga Kasepuhan Ciptagelar memiliki masing-masing satu lumbung padi yang bisa menampung sebanyak 1000-2000 ikat padi guna mencukupi kebutuhan konsumsi pangan satu keluarga selama setahun.

3.4 Persawahan Sebagai Simbol Budaya

Manusia merupakan makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol. Kata '*budaya*' berasal dari bahasa *Sansekerta* '*buddhayanah*' berbentuk jamak dari kata '*buddhi*' yang berarti budi atau akal (Herusatoto, 1983). Budaya mengacu pada pola makna yang diwujudkan dalam simbol melalui pewarisan historis, dan diungkapkan secara simbolik dengan cara menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mengenai sikap dan pendirian melalui akal atau budi terhadap kehidupan. Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar sangat mengsakralkan padi, tak terkecuali area lahan persawahan. Persawahan ini terletak pada areal datar dan luas jika dibandingkan dengan ladang atau perkebunan. Persawahan di desa adat, mulai dari penanaman bibit hingga proses siap panen hanya dilakukan selama setahun sekali. Terdapat filosofi hidup yang dipegang oleh masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar yaitu '*Pertanian itu diagungkan akan tetapi bukan dituhankan, manusia saja melahirkan satu tahun sekali*'. Pandangan filosofi tersebut menjelaskan bahwa pertanian hanya untuk pemenuhan kebutuhan atau keberlangsungan hidup saja, bukan untuk dituhankan sehingga manusia bisa lupa akan sang pencipta. Proses pengolahan sawah di Kasepuhan Ciptagelar dilakukan melalui aturan adat yang berlaku seperti, harus meminta izin kepada pemangku adat dan para orang tua untuk mendapat doa

restu hingga melakukan acara selamat sebelum melakukan proses penanaman padi pada keesokan harinya.

Proses pengolahan tanah pada lahan persawahan tidak diperbolehkan menggunakan peralatan modern seperti traktor dan alat pertanian modern lainnya, dan hanya diperbolehkan menggunakan alat tradisional seperti membajak sawah dengan kerbau dan cangkul. Satu minggu berselang, setelah padi sudah ditanam, akan diadakan acara selamat kembali dengan harapan agar padi dapat tumbuh dengan baik. Untuk proses pemeliharaan padi, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar tidak diperbolehkan menggunakan bahan-bahan kimia seperti pestisida dan insektisida. Memasuki bulan ke 3-4 ketika padi mulai berisi, dilakukan proses selamat kembali dengan tujuan agar nantinya dapat menghasilkan panen yang melimpah.

3.5 Arsitektur *Leuit*

Lumbung padi merupakan bentuk dari arsitektur kearifan lokal Indonesia, sebagai suatu cara untuk meniyasati ketidakpastian musim yang dapat menghambat kehidupan dan perekonomian dari para petani, lumbung padi ini memiliki penamaan yang berbeda-beda dan memiliki ciri khasnya masing-masing di tiap daerah. Dalam masyarakat adat Kasepuhan sering disebut sebagai '*leuit*' (lumbung padi) memiliki peran sebagai tempat penyimpanan hasil panen (padi) karena didalam adat Kasepuhan, masyarakat diwajibkan memiliki minimal satu buah *Leuit* meskipun tidak diwajibkan memiliki sawah pribadi (seperti perkebunan/bercocok tanam). Fungsi '*leuit*' juga dianggap sebagai simbol dari kemakmuran, artinya jumlah *Leuit* yang dimiliki tiap keluarga merupakan perlambang kemakmuran bagi keluarga tersebut. Semakin banyak jumlah *leuit* yang dibangun semakin menandakan pula bahwa keluarga tersebut memiliki rezeki yang banyak atau melimpah. *Leuit* dibangun dengan bahan material alami yang diperoleh di sekitaran wilayah Kasepuhan karena kondisi geografis dan alamnya yang subur dan berada di kaki gunung Halimun seperti bambu, kayu, dan lainnya. Meskipun berbahan material yang masih sangat tradisional, Umur *Leuit* mampu bertahan hingga puluhan tahun (tergantung dari perawatan).

Pondasi/rangka *Leuit* dibangun dengan menggunakan kayu *hurubatu/puspa* (*Schima Wallichii*), dengan dinding terbuat dari anyaman bambu, sementara atapnya dibuat dari bahan gabungan *hateup* dan *ijuk*. Dasar (alas) dari *leuit* tersebut menggunakan daun *teureup* (*Artocarpus Elasticus*) atau daun terap sebanyak 2 lapis. Proses pembangunan *leuit* dibuat oleh orang yang ahli didalam bidangnya atau bisa juga dilakukan secara gotong royong. Sebelum masuk ke proses pembangunan *leuit*, pemilik harus menentukan hari baik terlebih dulu dan diteruskan meminta restu kepada *abah* dengan membawa seperangkat persembahan atau sesaji untuk didoakan agar proses pembangunannya dapat berjalan dengan lancar. Lama waktu dari proses pembangunan *Leuit* memakan waktu 2-3 hari untuk ukuran kecil atau sedang, sementara untuk *Leuit* yang berukuran besar membutuhkan waktu paling lama 5-7 hari.

Ada dua jenis *leuit* yang dibangun di Kasepuhan, yakni: 1) *leuit pribadi*, sebuah *leuit* yang dimiliki secara personal atau perseorangan oleh keluarga yang telah berumah tangga. *Leuit* ini melambangkan tolak ukur kesejahteraan, semakin banyak *Leuit* yang dibangun maka semakin tinggi pula status ekonominya. 2) *Leuit komunal*, warga sekitar menyebutkan dengan nama *leuit kasatuan* (*Leuit Paceklik*) yaitu sebuah lumbung padi milik *kokolot lembur* yang berada di kampung-kampung Kasepuhan berfungsi untuk mengatasi permasalahan ketahanan pangan. *Leuit kasatuan* tersebut dibangun di atas tanah milik *abah* dan biasanya dibangun menggunakan sistem gotong royong.

Leuit merupakan salah satu bangunan tradisional yang di anggap sakral oleh semua masyarakat adat Kasepuhan. Ada satu bangunan lumbung padi yang disakralkan oleh masyarakat adat Kasepuhan yaitu keberadaan *leuit jimat*, jaraknya tidak terlalu jauh dengan bangunan *Imah Gede*. *Leuit* ini berstatus menjadi hak milik semua warga Kasepuhan. Dilihat dari kata '*jimat*' pada *Leuit* yang berasal dari kata '*nyimat*' yang berarti meminjam, bisa diartikan secara luas sebagai makna dari kasih sayang (*kadeudeuh/kanyaah*) yang dipergunakan sebagai wadah pemimjaman hasil padi bagi warga yang merasa kekurangan dan bisa dibayar setelah panen raya tahun depan sesuai dengan jumlah padi yang di pinjam waktu itu.

Setiap musim panen raya tiba, tiap keluarga adat Kasepuhan diwajibkan untuk *Tatali* (menyimpan hasil panen padi) untuk kemudian disimpan kedalam *Leuit Jimat*. Besaran hasil panen

yang mereka peroleh jika hasil panen sebanyak 50 ikat padi, maka harus menyerahkan satu ikat padi. Begitupun jika memperoleh hasil panen sebesar 100 ikat padi, mereka wajib menyumbangkan dua ikat padi dan seterusnya. Uniknya, hasil panen padi tersebut tidak boleh diperjual belikan untuk masyarakat luar dan dikhususkan hanya untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari bagi masyarakat adat Kasepuhan sendiri (Rosyadi, 2005).

3.6 Pelestarian Ekosistem Alam

Alam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan manusia, maupun semua makhluk hidup yang ada di bumi. Alam dan manusia saling berdampingan bahkan saling berinteraksi dengan lingkungan dalam kehidupan. Di dalam UU Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, adalah upaya terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup serta mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup (pengendalian, perencanaan, pemeliharaan, pengawasan, penegakan hukum, dan pemanfaatan). Agar lingkungan alam tetap memiliki kemampuan dalam mendukung manusia dan makhluk hidup lainnya, langkah pelestarian ekosistem alam sangat diperlukan.

Selain memiliki kearifan lokal sistem pertanian, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar turut memegang teguh tradisi untuk senantiasa melestarikan alam yakni Hutan atau dalam bahasa Sunda disebut '*luweung*'. Sulistyaningsih (2013) berpendapat bahwa hutan adalah salah satu sumber daya alam (SDA) yang memiliki banyak manfaat bagi kelanjutan hidup manusia, adanya hutan dapat memberikan harapan dan manfaat secara sosial, ekonomi dan ekologi sehingga harus dijaga kelestariannya demi kesejahteraan umat manusia. Masyarakat adat memiliki kemampuan untuk melakukan upaya rehabilitasi dan memulihkan kerusakan hutan pada lahan-lahan hutan kritis, dengan hukum adat yang telah ditegakkan para warga tersebut dapat mengatur interaksi yang seimbang antara kehidupan manusia dengan ekosistem hutannya, sehingga dapat terus dipelihara dan dimanfaatkan dengan secukupnya.

Kasepuhan Ciptagelar memiliki sistem hukum adat dalam hal memanfaatkan dan mengelola hutan. Terdapat 3 pembagian zona atau wilayah dalam ruang lingkup adat Kasepuhan, adanya pembagian tersebut bertujuan agar kelestarian hutan tetap terjaga karena masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar menyakini bahwa hutan merupakan unsur yang paling penting bagi keberlangsungan hidup manusia khususnya masyarakat adat itu sendiri. Struktur pengelolaan hutan dalam kehidupan masyarakat Kasepuhan di antaranya:

1. Leuweung Titipan

Merupakan kawasan atau wilayah hutan yang oleh sebagian besar disakralkan oleh masyarakat adat dan diyakini sebagai tempat tinggal para roh leluhur serta diyakini pula memiliki kekuatan mistis tersendiri. Siapa pun dilarang keras untuk melakukan penebangan pohon maupun dalam segi pemanfaatan apapun bentuknya. Masyarakat adat menyakini jika peraturan ini dilanggar baik itu masih nekat untuk masuk kedalam hutan tersebut bahkan sampai memanfaatkannya, dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan bisa menjadi bencana.

2. Luweung Tutupan

Kawasan hutan ini memiliki fungsi sebagai penyangga kehidupan atau hutan yang dilindungi. Hutan Tutupan ini diperbolehkan untuk dimanfaatkan oleh warga adat Kasepuhan baik diambil hasil kayunya maupun hasil alam lainnya, namun perlu digaris bawahi terdapat aturan-aturan adat yang diberlakukan sehingga perlu adanya batasan-batasan dalam mengolah maupun memanfaatkan.

3. Luweung Garapan

Kawasan hutan tersebut dikhususkan sebagai area pemanfaatan dalam bidang persawahan, perladangan, perkebunan, hingga pembangunan kawasan pemukiman adat. Para masyarakat adat kasepuhan dapat memanfaatkan hutan garapan tersebut dengan secukupnya tanpa mengambil hasil-hasil alam dari hutan garapan secara berlebihan.

Diberlakukannya pembagian hutan menjadi 3 zona diperuntukkan menurut fungsinya masing-masing serta batasan-batasan dalam pemanfaatannya agar proses pengelolaan hutan tersebut tidak menyebabkan kerusakan yang berdampak pada aktivitas penggundulan hutan secara terus-menerus yang berakibat tingginya kebutuhan masyarakat adat akan bahan kayu dan bahan alam lainnya. Pembagian zonasi hutan di wilayah adat Kasepuhan Ciptagelar tidak memerlukan

penanda batas secara tertulis berupa tiang atau pal pembatas. Batas-batas yang dijadikan penanda hanya menggunakan pohon *palm* (*Mascarena legeniculus*) dan tanaman *hanjuang* (*Cordyline fruticosa syn*) yang ditanam sebagai penanda antar batas hutan titipan dan hutan tutupan. Sedangkan penanda untuk batas hutan garapan berupa gundukan pematang sawah. Batas-batas atau penanda tersebut sudah ditetapkan selama ratusan tahun yang lalu sebagai pembatas dalam beberapa zona pemanfaatan. Kearifan lokal inilah yang menjadikan kawasan hutan yang berada dikaki gunung Halimun tetap terjaga dan masih terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Memanfaatkan hutan secara arif dan bijak akan dapat dirasakan oleh masyarakat itu sendiri, sehingga nantinya akan dapat saling menguntungkan atau selaras (alam dan manusia) dengan terciptanya sebuah sistem keseimbangan dalam berkehidupan.

4. SIMPULAN

Kasepuhan Ciptagelar merupakan sebuah komunitas adat yang masih memegang teguh adat, budaya, dan tradisi yang sudah diturunkan secara turun temurun. Abah sebagai pemegang pimpinan komunitas adat yang didasarkan pada garis keturunan, senantiasa menjaga tradisi adat yang telah diwariskan para leluhur. Ciri khas dari Kasepuhan Ciptagelar adalah sistem pertanian dan tradisi-tradisi dalam memuliakan hasil buminya berupa padi, terdapat berbagai prosesi dalam melakukan ritual tersebut antara lain: *ngaseuk*, *mipit*, *nganyaran*, *pongokkan*, dan *serentaun* yang dilakukan tiap setahun sekali. Komunitas adat Kasepuhan Ciptagelar dikenal akan sistem ketahanan pangannya, hasil padi yang sudah dipanen tidak boleh diperjual belikan, hanya dikhususkan untuk pemenuhan kebutuhan dari masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar sendiri.

Tiap keluarga dalam komunitas adat diwajibkan memiliki minimal satu buah leuit/lambung padi, semakin banyak lambung padi yang dibangun akan mempengaruhi status sosial dari tiap keluarga dan dijadikan simbol akan kesejahteraan ekonomi di Kasepuhan Ciptagelar. Komunitas adat Kasepuhan Ciptagelar sangat memperhatikan akan keseimbangan dan kelestarian antara alam dan manusia dengan membagi kawasan hutan/Luweung menjadi 3 zona (titipan, tutupan, dan garapan) yang memiliki peranannya sesuai ketentuan hukum adat. Mempertahankan kearifan lokal bukan perkara yang mudah, mengingat perkembangan zaman yang semakin global dan modern bisa mempengaruhi bahkan merubah aspek-aspek budaya yang telah ada sejak dulu. Namun, masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar tetap terus mempertahankan aturan-aturan adat dalam menjaga tradisi dan budaya dalam setiap kehidupan, serta menjaga kelestarian ekosistem alam untuk keberlangsungan hidup manusia dimasa mendatang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali Khomsan, Hadi Riyadi, & Sri Anna Marliyanti. 2013. "*Ketahanan Pangan dan Gizi Mekanisme Bertahan pada Masyarakat Tradisional Suku Ciptagelar di Jawa Barat*". *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* (JIPI), Vol. 18 (3), Desember. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/view/8396>.
- Arief, Arifin. 1994. *Hutan, Hakikat dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dodik Putra, Abdullah Rais, & Sawardi. 2019. *Konsep Hidup Dalam Leksikon Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi*. LOA: *Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan* Vol. 14, Nomor 2, Desember. <https://doi.org/10.26499/loa.v14i2.1839>.
- Fuzi, Romzan. 2011. *Menguak makna Kearifan Lokal Masyarakat Multikultural*. Semarang: Robar Bersama.
- Humaeni Ayatullah, Ulumi Bahrul, dkk. 2018. *Budaya Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat*. Serang: Bantenologi.
- Ikmaludin, Kusmana Cecep, & Amirudin Suwaib. 2018. *Tipologi Sistem Budidaya Pertanian dan Keberlanjutan Ketersediaan Pangan pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi*. Bogor: *Journal IPB* Vol. 5. No. 1, April. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v5i1.28756>.
- Koentjaraningrat. 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Latifah Hendrarti. 2008. *Menepis Kabut Halimun: Rangkaian Bunga Rampai Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Halimun*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Nopianti, Risa. 2016. *Leuit si Jimat: Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat di Kasepuhan Sinarresmi*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat Vol. 8. No. 2. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i2.74>.
- Piotr Sztompka. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Puji Astutik, Dinny Rahmaningrum, Mahda Putri, & Susilo. 2018. *Pengelolaan Lahan dan Produk Agrikultur Berbasis Indigenous Knowledge di Kasepuhan Ciptagelar Sebagai Sistem Ketahanan Pangan Nasional*. Jurnal IPLBI <https://doi.org/10.32315/ti.7.b040>.
- Renaldi Permana. 2019. *Kearifan Lokal Pengolahan Lahan Pertanian Sistem Huma Tadah Hujan Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar*. Jurnal Komunikasi & Desain Visual Vol. 1, No. 1, Agustus. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jkd/article/view/57>.
- Saptomo, Ade. 2009. *Hukum dan Kearifan Lokal, Revitalisasi Hukum Adat Nusantara*. Jakarta: Gramedia.
- Sarah Purnama, Ahadiat Joedawinata, & Cama Juliraningrum. 2020. *Kajian Penataan Arsitektur Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar dalam Upaya Pelestarian Budaya*. Jurnal Seni & Reka Rancang Vol. 2, No. 2, April. <http://dx.doi.org/10.25105/jsrr.v2i2.8228>.
- Siti Noor Aini, Syafi. 2019. *Tradisi Mipit Pare di Kasepuhan Ciptagelar*. Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Vol. 07. No. 01, Juli. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.133-150>.
- Suganda, Ugis. 2013. *"Komunitas Adat Ciptagelar" Membangun Posisi Tawar Hak Atas Hutan Adat, Hutan Untuk Masa Depan: Pengelolaan Hutan Adat di Tengah Arus Perubahan*. Jakarta: Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) & Down to Earth.
- Susilo, K, Jakob. S. 2017. *Sakuren: Konsep Spasial sebagai Prasyarat Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar*, Bandung: Panggung Jurnal Seni Budaya Vol. 26. No.3. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v26i3.194>.
- Susilo Kusdiwanggo. 2016. *Konsep Pola Spasial Permukiman Di Kasepuhan Ciptagelar*. Jurnal Permukiman Vol. 11, No. 1, Mei. <http://jurnalpermukiman.pu.go.id/index.php/JP/article/view/224>.
- Susilo Kusdiwanggo. 2019. *Leuit Bukan Sekedar Lumbang*. Jurnal IPLBI <https://doi.org/10.32315/ti.8.halaman>.
- Syamsun Ramli. 2018. *Tipologi Dan Morfologi Fasade Rumah Tradisional Kampung Ciptagelar*. Malang: Jurnal Local Wisdom Vol. 10, No. 2, Juli. <https://doi.org/10.26905/lw.v10i2.2680>.
<https://ciptagelar.info/tag/tradisi-kasepuhan-ciptagelar/> Diakses pada Tanggal 12 Oktober, Pukul: 21:00 WIB.
<https://www.mongabay.co.id/2012/09/05/seren-taun-tradisi-syukur-panen-padi-ciptagelar-yang-eksis-sejak-644-tahun-yang-lalu-bagian-1/> Diakses pada Tanggal 12 Oktober, Pukul: 23:15 WIB.
<https://etnis.id/featured/ritual-adat-dalam-budaya-pertanian-di-kasepuhan-ciptagelar/> Diakses pada Tanggal 13 Oktober, Pukul: 15:45 WIB.
<http://bappeda.jabarprov.go.id/galeri/kampung-gede-kasepuhan-ciptagelar/> Diakses pada Tanggal 8 Juli, Pukul: 23:01 WIB.
<https://pmb.lipi.go.id/menyelisik-sistem-ketahanan-pangan-masyarakat-kasepuhan-ciptagelar-jawa-barat/> Diakses pada Tanggal 9 Juli, Pukul: 21:20 WIB.
<https://mediaindonesia.com/humaniora/342068/belajar-dari-kampung-adat-ciptagelar> Diakses pada Tanggal 11 Juli, Pukul: 20:20 WIB.
<https://destinasian.co.id/desa-pemuja-padi/> Diakses pada Tanggal 11 Juli, Pukul: 22:15 WIB.